



PENGEMBANGAN MODEL INVESTIGASI SOSIAL PADA PEMBELAJARAN MENULIS PETUNJUK BERKONTEKS MULTIKULTURAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Komara

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni 2012

Keywords:
Models of social investigation
Writing instruction
Multicultural
Character

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah kebutuhan pengembangan model investigasi sosial pada pembelajaran menulis petunjuk berkonteks multikultural dalam pembentukan karakter dan (2) bagaimanakah karakteristik model investigasi sosial pada pembelajaran menulis petunjuk berkonteks multikultural dalam pembentukan karakter? Penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu (1) tahap pendahuluan, meliputi kegiatan (a) studi literatur, (b) pengumpulan data, dan (c) analisis dan deskripsi temuan; dan (2) tahap pengembangan, meliputi kegiatan (a) penyusunan draf awal, (b) uji ahli, (c) revisi, (d) uji coba, (e) penyempurnaan model, dan (b) penyusunan draf final. Hasil penelitian dan pengembangan ini pada (1) tahap pendahuluan dihasilkan dan dideskripsi kebutuhan model pada pembelajaran menulis petunjuk, dan (2) tahap pengembangan dihasilkan model investigasi sosial yang memiliki tahapan (a) orientasi, (b) eksplorasi, (c) konfirmasi, dan (d) refleksi. Model investigasi sosial ini relatif mudah disesuaikan dan komprehensif antara tujuan akademik, integrasi sosial, dan proses pembelajaran sosial. Oleh karena itu, guru hendaknya menggunakan model ini untuk meningkatkan kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif siswa.

Abstract

The problems of the study are (1) how the needs of the development of social investigation models in learning writing multicultural context instruction in the character building and (2) how the characteristics of a social investigation model in learning writing multicultural contextual instruction in the character building. The research is conducted in two stages, namely (1) preliminary phase includes (a) the study of literature, (b) data collection, and (c) the analysis and description of findings, and (2) stage of development, includes (a) preparation of initial draft, (b) test experts, (c) revision, (d) test, (e) improvement of model, and (b) preparation of final draft. The results of this research and development in the (1) preliminary phase produce and describe the need of model in learning writing instructions, and (2) stage of development produce social investigation model that has stages (a) orientation, (b) exploration, (c) confirmation, and (d) reflection. Model of social investigation is relatively easily customized and comprehensive between academic goals, social integration, and social learning process. Therefore, teachers should use this model to enhance cognitive abilities, psychomotor, and affective of students.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia menurut BSNP (2006) diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Pembelajaran bahasa Indonesia yang hanya menekankan pengetahuan bahasa saja, bukan bagaimana mempergunakan bahasa tidak cocok dengan pembelajaran bahasa berwawasan multikultural. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali siswa memecahkan persoalan kehidupan jangka panjang (Depdiknas 2003). Permasalahan-permasalahan sosial akibat kurangnya pemahaman peserta didik terhadap perbedaan keberagaman akan berdampak negatif secara makro terhadap jati diri bangsa. Internalisasi muatan multikultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu langkah strategis untuk mengatasi masalah itu.

Mengingat sekolah sebagai miniatur keberagaman maka sekolah sarat dengan siswa yang berlatar belakang yang beragam. Apabila tidak disikapi dengan bijak, keberagaman itu bisa menjadi potensi yang menghalangi sikap kooperatif dan menimbulkan benturan yang dapat mengancam kerukunan. Untuk menghindari hal itu maka perlu pemahaman multikultural. Namun, pembelajaran bahasa Indonesia yang terjadi selama ini cenderung bersifat tekstual. Guru hanya mereduksi buku teks dan belum berani mengembangkan materi sesuai dengan kondisi latar belakang siswa. Padahal buku-buku tersebut menurut Karnadi (2008) ditulis untuk kepentingan pemakaian secara nasional yang tidak selalu bisa memenuhi tuntutan KTSP yang memiliki kekhasan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan multikultur belum mendapat perhatian guru padahal latar belakang siswa berasal dari etnik, bahasa, budaya, agama, atau status sosial yang berbeda. Dengan diberlakukannya kurikulum 2006, sudah semestinya guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.

Pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia memiliki peran dan fungsi strategis untuk mencerdaskan siswa dalam membuka wawasan pengetahuan dan keragaman budaya. Sebagai alat komunikasi, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi menyatukan keragaman dalam diri masyarakat (Depdiknas 2002), tetapi dapat juga dijadikan sarana pelestarian dan

peningkatan budaya (BSNP 2008). Penanaman nilai-nilai multikultural bermanfaat untuk meniadakan siswa agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis. Hal itu berarti, pembelajaran bahasa Indonesia berkonteks multikultural berkontribusi cukup signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Untuk mengimplementasikan peran dan fungsi bahasa Indonesia itu maka model pembelajaran bahasa Indonesia perlu dan penting untuk dikembangkan dalam konteks multikultural.

Untuk mengatasi permasalahan itu, digunakan teori sebagai berikut. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP menurut BSNP (2006) antara lain bertujuan agar siswa memiliki kemampuan (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis dan (2) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial. Untuk merealisasi tujuan itu diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan konteks multikultural masyarakat Indonesia.

Ide pendidikan multikultural telah menjadi komitmen global sebagaimana direkomendasikan UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa. Rekomendasi itu memuat empat pesan, yaitu (1) pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan, (2) pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan memperkuat perdamaian, persaudaraan, dan solidaritas, (3) pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai, dan (4) pendidikan hendaknya meningkatkan pengembangan peserta didik dalam membangun kualitas toleransi, kesabaran, dan kemauan untuk berbagi dan memelihara (Rahmat 2008).

Pembentukan karakter seorang anak sebenarnya bergantung pada lingkungannya. Seorang siswa berada di kelas sepanjang hari bersama gurunya. Oleh karena itu, sepanjang itu pula guru hendaknya selalu memberikan nuansa yang penuh kasih sayang, kebaikan, kebajikan, dan penghormatan sehingga perkembangan karakter siswa dapat terbentuk dengan baik pula. Sejalan dengan itu, Soedarsono (2008) memberikan disposisi bahwa guru efektif harus bisa menampilkan dan memiliki kualifikasi (1) empati, yaitu mampu memahami dan sensitif terhadap pribadi siswa serta memiliki prioritas untuk membantu belajarnya, (2) berpandangan positif terhadap diri sendiri dan siswa, (3) autentik, yaitu dapat bersikap apa adanya, terbuka, dan jujur, dan (4) memiliki visi dan tujuan yang bermakna.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*). Prosedur penelitian dilakukan dengan mengadaptasi sepuluh langkah *research and development* Borg & Gall (1983:773) menjadi dua tahap, yaitu (1) tahap pendahuluan dan (2) tahap pengembangan.

Pada tahap pendahuluan ditempuh tiga langkah pokok, yaitu (1) studi literatur, (2) survai/pengumpulan data lapangan, dan (3) deskripsi serta analisis temuan lapangan (*model factual*). Tujuannya adalah menghasilkan deskripsi dan analisis kebutuhan guru dan kebutuhan siswa yang potensial berperan dalam pengembangan model pembelajaran menulis petunjuk berkonteks multikultural. Sumber data terdiri atas (1) lima belas guru bahasa Indonesia peserta Program *Bermutu (Better Education through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading)* MGMP Bahasa Indonesia Pokja II Kabupaten Brebes Tahun 2009/2010 dan (2) lima puluh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kersana, Brebes Tahun Pelajaran 2009/2010. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik angket.

Pada tahap pengembangan ditempuh langkah, yaitu (1) penyusunan draf awal model, (2) uji ahli, (3) revisi draf awal, (4) uji coba model, (5) evaluasi/penyempurnaan model, dan (6) penyusunan model terekomendasi. Tujuan pada tahap ini adalah dihasilkannya model yang relevan pada pembelajaran menulis petunjuk berkonteks multikultural dalam pembentukan karakter. Sumber data yang digunakan terdiri atas dua kelompok, yaitu (1) sumber data pada penilaian model, dan (2) sumber data pada uji coba model. Sumber data pada penilaian model adalah ahli pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuannya adalah untuk mendapat masukan dan saran-saran sekaligus penilaian dari ahli tentang model pembelajaran yang dikembangkan. Hasil penilaian ahli ini dijadikan dasar untuk memperbaiki draf awal model. Setelah dilakukan perbaikan terhadap draf awal, draf hasil perbaikan kemudian diujicobakan pada 32 siswa kelas VIII A SMP 1 Kersana Brebes.

Uji coba model dilakukan untuk mengetahui dampak penerapan model pada pembelajaran menulis petunjuk. Sumber data terdiri atas (1) guru (2) siswa, dan (3) teman sejawat. Guru yang menjadi sumber data adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Siswa yang menjadi sumber data adalah 32 siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Kersana, Brebes tahun pelajaran 2009/2010. Teman sejawat yang menjadi sumber data, yaitu

dua orang guru bahasa Indonesia dari sekolah lain. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik (1) tes, (2) jurnal guru, (3) jurnal siswa, (4) pedoman pengamatan keterlaksanaan RPP, (5) pedoman pengamatan aktivitas dan ekspresi siswa.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi kebutuhan pengembangan model pembelajaran yang diperoleh dalam penelitian ini mencakupi kebutuhan guru dan kebutuhan siswa. Berdasarkan analisis kebutuhan guru diperoleh gambaran tentang (1) aspek multikultural, (2) pandangan guru terhadap kompetensi menulis petunjuk, (3) pelaksanaan pembelajaran, dan (4) kendala dalam pembelajaran.

Terkait dengan aspek multikultural, sebanyak 87% guru menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia perlu dikaitkan dengan berbagai masalah sosial atau budaya yang ada di masyarakat. Beberapa alasan yang memperkuat pernyataan ini, yaitu (1) suatu petunjuk sangat berguna dalam menjalani kehidupan sehari-hari, (2) pembelajaran bahasa Indonesia perlu memanfaatkan lingkungan, (3) bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu budaya, (4) siswa perlu memahami budaya yang ada di sekitarnya agar dapat hidup bermasyarakat, (5) memperluas pengalaman, wawasan siswa, dan (6) mempermudah penalaran siswa. Memperhatikan kondisi ini maka guru membutuhkan panduan pembelajaran bahasa Indonesia bermuatan konteks multikultural.

Pihak sekolah sebenarnya telah memberikan dukungan terhadap kegiatan yang dapat dikategorikan bermuatan multikultural. Hal itu diperkuat oleh semua responden yang menyatakan bahwa sekolahnya memiliki program ekstrakurikuler yang berkenaan dengan kegiatan pengembangan multikultural, seperti pramuka, kesenian (calung, *jatilan*, rebana), BTQ, Tapak Suci, Hisbul Waton, PMR, dan Paskibra. Perhatian guru terhadap kegiatan tersebut dapat dijangkau sebanyak 80%. Bentuk perhatian tersebut diaktualisasikan sebagai pembina ekstrakurikuler, memotivasi siswa untuk ikut terlibat aktif dalam kegiatan, atau mengarahkan siswa untuk menyalurkan bakatnya. Namun, kepedulian terhadap pengembangan budaya ini hanya berlaku di luar kelas. Guru masih menganggap kegiatan tersebut tidak memiliki kaitan dengan pembelajaran di kelas. Hal ini berarti guru membutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman sosial budaya yang telah difasilitasi dalam ekstra kurikuler.

Minimnya referensi guru tentang pembe-

lajaran yang berorientasi pada pendidikan multikultural berakibat guru berpikiran sempit dan memandang sebelah mata terhadap pembelajaran berkonteks multikultural. Agar memiliki kesadaran dan berorientasi ke arah pembelajaran berkonteks multikultural, guru membutuhkan suatu model yang dapat dijadikan panduan dalam mengimplementasikan pembelajaran berkonteks multikultural.

Pandangan guru terhadap kompetensi menulis petunjuk yang terdapat pada Kurikulum 2006 dapat dipaparkan sebagai berikut. Semua guru (100%) menyatakan bahwa kompetensi menulis petunjuk penting dikuasai siswa. Pentingnya kompetensi ini didasarkan pada sejumlah alasan, yaitu (1) petunjuk banyak ditemui dalam kehidupan, (2) petunjuk sangat berguna dalam kehidupan nyata, (3) kehidupan manusia tidak akan lepas dari petunjuk, dan (4) dengan memiliki kemampuan menulis petunjuk akan memperluas wawasan siswa sehingga tidak gagap menjalani hidup di lingkungannya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa guru membutuhkan materi ajar menulis petunjuk yang berkenaan dengan realitas kehidupan.

Potensi untuk melaksanakan pembelajaran berkonteks multikultural sebenarnya telah ada. Hal itu terbukti dari 60% guru yang menyatakan telah mengembangkan kompetensi menulis petunjuk ke arah pengenalan budaya, kebiasaan, sosial, ataupun agama. Alasan yang dikemukakan antara lain agar siswa dapat mengembangkan potensi, menambah wawasan, mengenalkan budaya, mengetahui kebiasaan siswa, dan mengetahui kepribadian siswa. Alasan-alasan yang dikemukakan umumnya masih berfokus pada ranah pengetahuan, belum tampak adanya penanaman nilai-nilai multikultural. Hal ini berarti pembelajaran yang dilakukan guru masih berorientasi pada substansi materi. Oleh karena itu, guru membutuhkan suatu model pembelajaran bermuatan nilai (karakter).

Data tentang pelaksanaan pembelajaran menulis petunjuk yang dilakukan oleh guru selama ini teridentifikasi atas kebutuhan materi, penilaian, interaksi guru dan siswa, dan metode pembelajaran. Kebutuhan tentang materi ajar, sebanyak 93% guru masih mereduksi materi ajar dari buku teks. Padahal buku-buku tersebut ditulis untuk kepentingan pemakaian secara umum sehingga tidak selalu bisa memenuhi tuntutan KTSP yang mencerminkan tuntutan situasi dan kondisi sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan multikultur belum mendapat perhatian guru. Mengingat sekolah sebagai miniatur keberagaman maka pembelajaran hendaknya

disikapi dengan bijak melalui pendekatan multikultural. Era kurikulum 2006 (KTSP) sebenarnya memberikan peluang kepada guru untuk lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan dan mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa. Untuk dapat melakukan hal itu, guru membutuhkan panduan pengembangan materi ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi sekolah.

Data yang terjaring berkaitan dengan teknik penilaian hasil belajar siswa, yaitu 87% guru berpatokan pada tes tertulis. Selain itu, 80% guru mengaku bahwa instrumen yang dibuat ada hubungannya dengan masalah budaya, adat, atau kebiasaan yang dilakukan siswa. Kedua data itu dapat diinterpretasikan bahwa meskipun instrumen penilaian yang dibuat guru berkenaan masalah budaya, tetapi orientasi guru terhadap hasil akhir pembelajaran masih berpatokan pada nilai konkret hasil tes yang bersifat kognitif. Aspek sikap belum tersentuh dalam penilaian. Padahal, esensi belajar bukan sekadar meningkatkan pengetahuan belaka, tetapi yang lebih penting adalah mengubah sikap siswa dari kondisi belum baik menjadi lebih baik. Oleh karena itu, guru perlu melakukan reorientasi penilaian yang tidak hanya terfokus pada ranah kognitif, tetapi juga psikomotor dan sikap (karakter). Dengan demikian guru membutuhkan suatu model penilaian yang mencakup semua hasil belajar, yaitu kemampuan kognitif atau berpikir, kemampuan psikomotor atau praktik, dan kemampuan afektif.

Data yang diperoleh berkenaan dengan pola interaksi guru dan siswa, yaitu 80% guru telah meminta siswa untuk menyampaikan pengalaman yang berkenaan dengan masalah-masalah sosial atau budaya. Hal ini dilakukan untuk memudahkan siswa mengikuti pembelajaran, menginformasikan pengalaman, menarik perhatian, membangkitkan motivasi, dan mengetahui kemampuan awal siswa. Implikasinya, guru membutuhkan model pembelajaran menulis yang berintegrasi dengan aspek berbicara.

Sebanyak 87% guru mengaku telah memperlakukan siswa secara sama tanpa memandang etnis, suku, gender, asal daerah, bahasa, agama, atau budayanya. Pernyataan ini mengimplikasikan bahwa pendidikan multikultural sangat penting diintegrasikan dalam pembelajaran menulis petunjuk. Sementara itu, untuk mengembangkan potensi siswa, 87% guru lebih mementingkan kemampuan berpikir daripada hafalan. Alasannya, agar siswa dapat berpikir kreatif, pembelajaran perlu pemahaman, mengembangkan logika, me-

mecahkan masalah, dan membentuk kepribadian. Paparan ini menyiratkan bahwa guru tidak ingin terkungkung oleh model pembelajaran konvensional yang *nota bene* mengedepankan pengetahuan. Karenanya, guru membutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa.

Berkenaan dengan metode pembelajaran, metode yang masih didominasi guru adalah ceramah (53%). Hal ini berarti guru masih terkungkung oleh paradigma lama pembelajaran yang berorientasi pada *teacher centered*. Paradigma baru menghendaki guru sebagai fasilitator yang mampu memberikan kemudahan, kelancaran, keberhasilan, dan pengarahan proses kegiatan belajar siswa, bukan menganggap siswa sebagai bejana kosong yang siap menampung pengetahuan yang diberikan guru. Paparan itu berarti guru membutuhkan suatu model pembelajaran yang berorientasi pada *student centered*. Untuk itu, metode diskusi, demonstrasi, presentasi, dan inkuiri lebih diberdayakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan paparan itu, kebutuhan guru akan model pembelajaran menulis petunjuk berkonteks multikultural dalam pembentukan karakter siswa ini perlu segera direalisasikan.

Berdasarkan analisis kebutuhan siswa diperoleh gambaran tentang (1) pandangan siswa terhadap kompetensi menulis petunjuk, (2) pola interaksi dalam pembelajaran, (3) kendala pembelajaran, dan (4) sikap multikultural.

Terhadap kompetensi menulis petunjuk, semua siswa menyatakan bahwa kompetensi itu penting untuk dikuasai. Alasannya, antara lain (1) petunjuk sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, (2) tanpa petunjuk, tidak bisa melakukan sesuatu dengan baik, (3) petunjuk mempermudah melakukan sesuatu, dan (4) dapat memberikan bimbingan pada pihak lain. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa membutuhkan bahan ajar menulis petunjuk yang berkenaan dengan realitas kehidupan.

Berkenaan dengan polainteraksi interaksi siswa dengan materi, beberapa hal berikut dirasa cukup sebagai bukti pengenalan budaya pada siswa. Sebanyak 92% siswa mengaku telah menerima materi pembelajaran menulis petunjuk yang berkenaan dengan realitas kehidupan siswa. Realitas kehidupan itu berkenaan dengan budaya, kebiasaan, tata cara yang berlaku di lingkungan siswa. Sebanyak 94% siswa mengaku bahwa petunjuk yang ia buat adalah hasil karya sendiri. Terhadap karya yang dibuat, 92% menyatakan bangga terhadap hasil pekerjaannya. Hal ini berarti, siswa membutuhkan pengakuan/penghargaan hasil karyanya dari guru atau siswa

lain. Dengan kata lain siswa membutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat mengakomodasi hal itu.

Mengenai perlakuan guru, 58% siswa yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran menulis petunjuk, guru memperlakukan siswa secara sama. Sementara sikap guru dalam memberikan penilaian, 80% siswa menyatakan bahwa guru menilai hasil pekerjaan siswa sesuai dengan kemampuannya. Menurut interpretasi peneliti, siswa membutuhkan guru yang berperilaku demokratis, humanis, penuh kasih sayang tanpa memandang etnis, suku, gender, bahasa, agama, ataupun asal daerah. Sebanyak 70% siswa menyatakan bahwa guru telah meminta siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Sementara itu, hanya 50% siswa menyatakan bahwa guru telah meminta siswa untuk menilai/mengomentari hasil pekerjaan teman. Terhadap hal ini, sebagian besar siswa menerima komentar yang diberikan teman dan memberi masukan jika hasil pekerjaan temannya kurang memuaskan. Pernyataan positif ini memberikan masukan kepada guru untuk lebih mengembangkan kegiatan interkasi antarsiswa. Pengembangan interaksi yang baik akan menyadarkan siswa pada hubungan yang saling mendukung dan saling menghargai.

Masih terkait pola interaksi siswa dan guru, pada akhir hanya 34% siswa mengaku diminta guru untuk melakukan refleksi. Hal ini berarti, belum semua guru melaksanakan kegiatan akhir pembelajaran dengan bermakna. Sebanyak 90% siswa mengaku diberi tugas rumah oleh guru. Sebanyak 32% siswa menyatakan tugas rumah tersebut dilakukan secara berkelompok. Berdasarkan paparan itu, siswa membutuhkan hubungan yang saling mendukung dan saling menghargai pada kerja sama antarsiswa. Hubungan kerjasama, saling menghargai, saling memberikan masukan antarsiswa hendaknya terus dipupuk oleh guru sehingga akan berdampak bagi pembentukan karakter siswa.

Berkenaan dengan sikap multikultural siswa, 94% siswa menginginkan agar guru menyajikan materi pelajaran dengan mengenalkan keragaman budaya dan 92% siswa menyatakan agar bahan ajar yang digunakan hendaknya berisikan pengenalan keragaman budaya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa membutuhkan materi ajar menulis petunjuk yang berkenaan dengan keragaman budaya. Selain itu, siswa menghendaki agar tugas yang diberikan guru hendaknya berkaitan dengan realitas kehidupan siswa. Hal ini terlihat dari 74% siswa yang menyetujui tugas tertulis yang berkaitan dengan budaya (kebiasaan, tata cara) yang ada di keluarga, di sekolah,

atau di masyarakat. Fakta ini memberikan gambaran bahwa tugas-tugas yang diberikan guru hendaknya berkaitan dengan budaya (perilaku, kebiasaan, tatacara) yang berlaku dalam lingkungan siswa.

Sikap multikultural lain yang dapat ditemukan, yaitu 96% siswa merasa bangga jika guru mengenalkan budayanya, 92% siswa merasa perlu memahami budaya (kebiasaan/tata cara) teman, dan 100% siswa merasa perlu menghargai budaya teman yang berbeda etnik, agama, atau tingkat sosial. Selain itu, 86% siswa merasakan ada perbedaan budaya antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dan 82% siswa merasa ingin mengetahui apakah budayanya kurang berkenan di hati teman. Hal itu dapat diinterpretasikan bahwa siswa membutuhkan pembelajaran menulis petunjuk yang berkenaan dengan keragaman budaya, kebiasaan, perilaku, adat, tata cara yang berlaku dalam kehidupan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Dengan cara ini, siswa akan merasa bangga dengan budaya sendiri dan empati dengan budaya orang lain. Oleh karena itu, siswa membutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat mengakomodasi berbagai budaya yang berkelindang di sekitarnya.

Berdasarkan analisis dan deskripsi kebutuhan siswa itu, tepatlah jika panduan pengembangan model pembelajaran menulis petunjuk berkonteks multikultural segera disusun. Harapannya, guru terinspirasi untuk mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Model yang diujicobakan adalah model yang telah direvisi berdasarkan masukan ahli. Ujicoba model diberlakukan kepada 32 siswa SMP 1 Kersana Brebes. Berdasarkan catatan jurnal siswa diperoleh gambaran bahwa tanggapan siswa terhadap guru, materi, dan pelaksanaan pembelajaran menunjukkan suasana hidup, bersemangat, dan menyenangkan. Hal itu teridentifikasi dari data kesan siswa terhadap sikap dan cara mengajar guru yang menyatakan bahwa (1) guru memberi kesempatan yang lebih leluasa kepada siswa untuk menyampaikan/memecahkan masalah, (2) guru sangat familiar, (3) guru banyak berinteraksi dengan siswa, (3) guru bersikap baik dan tidak membeda-bedakan siswa, (4) guru bersikap sopan, santun, dan tidak menyinggung norma budaya salah satu pihak, (5) guru mudah diajak berbicara, (6) guru penuh perhatian dan selalu memberi bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan, (7) guru menyajikan pembelajaran dengan variatif, (8) guru memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, dan (9) guru menyajikan pembelajaran dengan membangun

suasana yang menyenangkan.

Terkait dengan materi ajar menulis petunjuk, siswa menyatakan bahwa materi petunjuk yang dibahas siswa sangat menyenangkan karena (1) materi yang disajikan penuh variatif, (2) menimbulkan efek kebersamaan, (3) dapat membuka wawasan, (3) dapat dilakukan oleh siapapun karena berkenaan dengan kehidupan nyata, (4) dapat mengetahui budaya teman, (5) mudah untuk diperagakan, (6) bermanfaat bagi pembentukan kepribadian. Hal ini berarti materi yang disajikan guru telah mendapat tempat di hati siswa. Media yang digunakan memang dapat memberikan kemudahan bagi siswa. Namun, sebagian siswa menyarankan agar media perlu ditambah sehingga pembelajaran akan lebih menarik. Pernyataan ini memberikan masukan yang berarti bagi peneliti untuk menambah jenis media pada model yang akan dikembangkan lebih lanjut.

Dalam hal kegiatan pembelajaran, umumnya siswa memberikan pernyataan positif. Hal ini terlihat dari alasan siswa yang menyatakan bahwa (1) hubungan antarsiswa semakin akrab, (2) mengandung nilai-nilai yang berguna untuk menjalani kehidupan, (3) terbangun kerja sama, kebersamaan, keterbukaan dan berpikir lebih kritis, (4) memahami budaya teman, (5) memperoleh pengetahuan baru, (6) belajar sambil bermain sehingga tidak membosankan, dan (7) memberikan pengalaman baru dalam cara belajar. Hal ini berarti, model investigasi sosial telah mendapat tempat di hati siswa.

Beberapa kendala yang dihadapi siswa adalah (1) kurang percaya diri dalam hal (a) menyampaikan hasil tulisannya dan (b) memperagakan petunjuk yang telah dibuat, (2) mengomentari hasil pekerjaan teman, (3) susah mengembangkan ide, (3) kurang bisa berkomunikasi baik dengan teman maupun guru, dan (4) hasil pekerjaannya merasa belum maksimal karena terkendala oleh waktu. Kendala-kendala ini menjadi masukan yang sangat berarti bagi peneliti untuk mengevaluasi dan menyempurnakan model yang telah diterapkan. Berdasarkan *case studi* dari jurnal guru diperoleh keunggulan dari penerapan model ini, antara lain (1) siswa mampu berpartisipasi aktif dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok, (2) siswa merespons positif terhadap materi menulis petunjuk interaksi sosial, (3) siswa terbantu dengan media, tetapi peneliti merasakan bahwa media yang digunakan sangat terbatas, (4) terbangun suasana belajar yang demokratis, penuh keterbukaan, dan saling menghargai. Sementara itu, kelemahan penerapan model ini terasa pada (1) kurang maksimalnya unjuk kerja siswa dalam memperagakan petunjuk yang telah

dibuat, (2) guru kurang maksimal memberikan bantuan atau bimbingan kepada seluruh siswa karena terbentur oleh keterbatasan waktu dan (3) ada beberapa langkah yang terasa kurang optimal dilakukan siswa karena terkendala oleh waktu.

Dari analisis hasil tes menulis petunjuk berkonteks multikultural diperoleh data, bahwa 18,75% mendapat nilai 66, sebanyak 43,75% memperoleh nilai dalam rentang 67 – 76, sebanyak 28,12% mendapat nilai dalam rentang 77 – 86, dan 9,38% mendapat nilai dalam rentang 87 – 100. Hal ini berarti 18,75% berkategori tercapai sesuai KKM, dan 81,25% memperoleh kategori terlampaui di atas KKM. Dapat pula dikemukakan bahwa semua siswa dinyatakan telah tuntas belajar. Dengan demikian, pembelajaran menulis petunjuk berkonteks multikultural dalam pembentukan karakter dengan model investigasi sosial ini telah tuntas secara klasikal. Secara kuantitatif, perolehan nilai tertinggi 90, nilai terendah 66, dan nilai rata-rata 73,25.

Secara kualitatif kemampuan siswa dalam menulis petunjuk interaksi sosial dapat dilihat dari aspek isi, kebahasaan, dan multikultural. Pada aspek isi, produk tulisan siswa dapat dilihat dari kejelasan, kelogisan, dan kelengkapan suatu petunjuk. Pada aspek penggunaan bahasa, siswa telah mampu menggunakan kalimat secara efektif, diksi yang sesuai, dan penulisan ejaan dan tanda baca yang tepat. Pada aspek multikultural, produk tulisan siswa telah memperlihatkan kemampuan mentransfer nilai-nilai budaya/multikultural. Selain itu, produk tulisan siswa secara tersirat memiliki pesan moral sebagai perwujudan pribadi yang berkarakter, seperti kebersamaan, kepatuhan, kasih sayang, kerendahan hati, komitmen, dan penghormatan kepada orang lain.

Berdasarkan deskripsi kebutuhan, masukan dari ahli, catatan jurnal siswa, *case study* jurnal guru, hasil pengamatan respons siswa, dan catatan pengamatan keterlaksanaan rencana pembelajaran, peneliti/pengembang melakukan evaluasi dan penyempurnaan konstruksi model. Hasil evaluasi dan penyempurnaan model ini terdiri atas komponen (a) prinsip pelaksanaan, (b) tujuan, (c) tahapan, (d) sistem sosial, (e) prinsip reaksi, (f) sistem pendukung, dan efek insruksional.

Pengembangan model investigasi sosial pada pembelajaran menulis petunjuk berkonteks multikultural dalam pembentukan karakter ini ditandai dengan prinsip-prinsip, yaitu (1) pembelajaran perlu dikaitkan dengan realitas kehidupan siswa (kontekstual), (2) pembelajaran berbasis masalah, (3) pembelajaran dilakukan melalui interaksi/sosialisasi, (4) pembelajaran perlu dilak-

kukan penuh dengan aktivitas, (5) pembelajaran harus berpusat pada siswa (*student centered*), (6) pembelajaran memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih, baik berkenaan dengan topik materi, strategi yang digunakan untuk menyelesaikan tugas, sumber belajar, atau pilihan-pilihan lain yang dibutuhkan siswa, (7) pembelajaran perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai moral dalam rangka membangun etika (karakter), (8) pembelajaran mengedepankan prinsip keadilan dengan memperlakukan siswa secara sama, dan (9) pembelajaran diintegrasikan dengan aspek lain seperti berbicara, mendengarkan, atau membaca atau disiplin ilmu lain, seperti agama, IPS, budi pekerti

Dalam melaksanakan pembelajaran menulis petunjuk dengan model investigasi sosial, guru harus melibatkan siswa dalam mengeksplorasi suatu pemecahan masalah sosial atau masalah-masalah multikultural. Dengan demikian diharapkan siswa mampu (1) terlibat aktif dalam pertukaran gagasan, baik dengan sesama siswa maupun dengan guru, (2) mengembangkan sikap dan keterampilan memecahkan masalah-masalah sosial dan mengambil keputusan secara objektif, (3) mengembangkan kemampuan berpikir logis, kreatif, dan kritis, (4) mampu menggali sumber-sumber lain yang dapat mendukung pemecahan masalah, (5) menunjukkan perilaku berbahasa sesuai dengan norma sosial budaya, (6) menghargai perbedaan budaya, nilai, dan keyakinan yang dimiliki siswa lain, (7) membangun komitmen terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari hasil pembelajaran untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Model investigasi sosial pada pembelajaran menulis petunjuk berkonteks multikultural dalam pembentukan karakter siswa ini terdiri atas empat tahapan, yaitu (a) orientasi, (b) eksplorasi, (c) konfirmasi, dan (d) refleksi.

Tahap orientasi merupakan tahap untuk menemukan masalah yang akan menjadi topik penelaahan, penyelidikan, ataupun penelitian pembelajaran. Pada tahap ini guru mengaitkan topik masalah dengan pengalaman yang dialami siswa dalam berinteraksi sosial. Baik interaksi di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat. Dengan cara ini, siswa telah memiliki konsep awal untuk memulai pembelajaran.

Pembelajaran menulis petunjuk diarahkan pada petunjuk yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial atau multikultural, khususnya yang berkaitan dengan kebiasaan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain. Pada tahap ini guru mengobservasi ide-ide yang dimiliki siswa. Pemanggilan ide dilakukan guru dengan cara (a)

menentukan tema berdasarkan kurikulum, minat, pengetahuan siswa, atau pengalaman siswa, (b) bertanya jawab dengan siswa dalam menggali ide, pengalaman, minat, skemata siswa yang berhubungan dengan tema secara lisan dengan tidak mengadakan koreksi atas jawaban siswa, (c) mengelompokkan jawaban yang relevan, (d) meminta siswa untuk memperagakan tata cara berinteraksi.

Eksplorasi merupakan tahap penggalian atau pencarian informasi tentang petunjuk melakukan interaksi sosial. Model ini menghendaki siswa untuk mencari data dengan cara bertanya kepada siswa lain dalam kelompok kolaboratif. Setiap siswa dalam kelompok diwajibkan untuk belajar individu, berpasangan, dan kelompok. Tugas individu dilakukan melalui penggalian pengalaman atau kebiasaan siswa dalam berinteraksi sosial sebagaimana topik yang dipilih. Tugas berpasangan dilakukan dengan cara saling bertanya jawab dengan anggota lain untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Informasi yang terkumpul kemudian didiskusikan secara kolaboratif untuk menentukan model petunjuk hasil kelompok. Peran guru pada kegiatan belajar ini adalah memantau, menawarkan bantuan, memberikan bimbingan, dan mengecek hasil pekerjaan.

Untuk lebih meyakinkan jawaban kelompok, siswa mengumpulkan data dari berbagai sumber. Sumber belajar dapat diperoleh siswa melalui pengamatan terhadap interaksi sosial di lingkungan sekolah, keluarga, atau masyarakat, kunjungan perpustakaan, wawancara dengan berbagai narasumber, dan penelusuran informasi melalui internet, media massa, atau media lainnya.

Pada tahap ini kelompok menegaskan hasil jawabannya. Penegasan diperoleh setelah siswa melakukan perbaikan terhadap jawaban kelompok. Selanjutnya kelompok mempersiapkan diri untuk memperagakan petunjuk. Masing-masing kelompok menyajikan hasil pekerjaannya dengan cara memperagakan di depan kelas. Selain itu, kelompok juga menyampaikan komitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai yang telah diperoleh dari belajar menulis petunjuk berkonteks multikultural. Satu dua kelompok diminta untuk menyampaikan tanggapan/penilaian. Kelompok lain menuliskan langkah-langkah/petunjuknya. Selanjutnya, siswa menyusun laporan kelompok dengan cara mengkompilasi seluruh tugas/hasil pekerjaan anggota menjadi laporan kelompok. Peran guru pada tahap ini adalah memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan tindakan simulasi, dan mengecek hasil kerja kelompok.

pok.

Refleksi merupakan tahap untuk menilai proses pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan, yaitu guru bersama siswa memberikan penilaian terhadap kontribusi kelompok, menyimpulkan pembelajaran, dan membangun komitmen untuk menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan, dan (2) guru menyampaikan tindak lanjut pembelajaran. Apa yang perlu dilakukan siswa terhadap materi petunjuk melakukan interaksi sosial yang telah dipelajari dan menganjurkan kepada siswa untuk selalu menghormati dan bersikap humanis, tidak hanya di lingkungannya tetapi juga di lingkungan budaya masyarakat yang berbeda.

Sistem sosial diorganisasi secara terbuka. Topik masalah bisa saja berasal dari guru dengan cara memberikan masalah-masalah interaksi sosial. Selanjutnya, siswa memilih topik yang diberikan guru. Siswa dapat juga memilih topik lain jika topik yang dikemukakan guru tidak disetujui kelompok. Secara kolaboratif siswa menetapkan konsensus untuk melakukan kegiatan belajar individu, berpasangan, dan berkelompok. Siswa hendaknya diberi kebebasan untuk menentukan strategi belajarnya. Dengan demikian pembelajaran lebih bersifat demokrasi yang ditandai oleh keputusan bersama. Iklim kelas ditandai dengan proses interaksi yang bersifat kesepakatan dan saling menghargai dan memberi semangat untuk berinisiatif.

Tugas guru dalam model ini adalah (1) menyajikan masalah interaksi sosial, (2) memantau kegiatan belajar individu, berpasangan, dan berkelompok, (3) menawarkan bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar, (4) memberikan bimbingan kepada siswa dalam merumuskan jawaban, (5) mengecek kemajuan belajar siswa, dan (6) memberikan dorongan agar siswa melakukan tindakan simulasi interaksi sosial. Pada sisi lain guru dan siswa memiliki status sama dalam menghadapi masalah yang akan dipecahkan dengan peran yang berbeda. Guru dan siswa bersama-sama melakukan evaluasi terhadap pekerjaan/simulasi petunjuk interaksi sosial, membangun komitmen nilai-nilai multikultural, dan melakukan refleksi pembelajaran.

Prinsip reaksi merupakan pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana guru memperlakukan dan merespon siswa. Pada model ini, guru berfungsi sebagai konselor yang bertugas membantu siswa menjernihkan dan mengarahkan bahasa yang jelas, logika yang nalar, objektivitas, dan berkomunikasi secara efektif. Guru juga berperan sebagai konsultan dan pemberi masukan yang humanis tanpa harus mengganggu

struktur yang ada. Guru hendaknya menawarkan bantuan, membimbing, memantau, mengarahkan, dan mengecek kemajuan belajar siswa.

Siswa aktif mengikuti tahapan mulai dari (1) membangun konsensus kelompok, (2) belajar individu, berpasangan, dan berkelompok, (3) mengumpulkan data, (4) merumuskan jawaban, (5) mengecek tugas, (6) memperagakan petunjuk interaksi sosial, (7) menilai produk dan peragaan, (8) membuat laporan hasil investigasi, dan (9) merefleksikan kegiatan pembelajaran. Siswa yang mengalami kesulitan diharapkan dapat teratasi dengan curah pendapat antarsiswa atau melalui bantuan penjelasan dan dorongan guru.

Sarana pendukung yang diperlukan untuk melaksanakan model investigasi sosial pada pembelajaran menulis petunjuk berkonteks multikultural adalah segala sesuatu yang dapat menyentuh kebutuhan siswa dalam menggali informasi yang sesuai dan diperlukan untuk melakukan proses penyelidikan dan pemecahan masalah. Guru yang melaksanakan model ini hendaknya (1) memiliki kepekaan terhadap perbedaan latar belakang siswa, (2) memiliki wawasan multikultural, (3) tidak hanya mereduksi buku teks, tetapi memiliki keleluasaan untuk menentukan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi lingkungan siswa/sekolah, (4) guru memperlakukan siswa secara sama tanpa memandang latar belakangnya, (5) guru mampu berperan sebagai pengarah, pembimbing, dan fasilitator dalam membantu kesulitan siswa, dan (6) guru tanggap respons keinginan siswa, dan (7) guru siap menyediakan perlengkapan investigasi dan peragaan petunjuk interaksi sosial.

Perangkat yang dibutuhkan untuk melaksanakan model ini adalah (1) bahan ajar materi menulis petunjuk berkonteks multikultural, (2) berbagai media (gambar, poster, film) berkenaan dengan interaksi sosial, (3) Lembar Kegiatan Siswa (LKS), (4) lembar pengamatan/penilaian unjuk kerja simulasi sosial, (5) lembar respons siswa, dan (6) peralatan simulasi. Kelas diatur sedemikian rupa sehingga siswa dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Sumber belajar dapat digali siswa melalui pengalaman, pengamatan, dan wawancara. Pengalaman berinteraksi sosial di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi bekal awal menuju pembelajaran. Selain juga pengalaman membaca buku, majalah, dan media cetak. Pengamatan terhadap interaksi sosial, wawancara dengan berbagai narasumber, kunjungan perpustakaan, penggalan melalui internet, media audio, media audiovisual memberikan akses in-

formasi yang memungkinkan siswa dapat melakukan investigasi sosial dengan baik.

Dampak instruksional model investigasi sosial dalam pembelajaran menulis petunjuk berkonteks multikultural ialah (1) dapat melakukan penelitian memecahkan masalah-masalah sosial atau masalah multikultural untuk mengembangkan kemampuan menulis petunjuk melakukan sesuatu, (2) dapat bekerja sama secara sistematis, (3) terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan, dan (4) memiliki kepekaan terhadap masalah multikultural. Adapun dampak penyerta bagi siswa adalah (1) timbul rasa menghargai dan menghormati orang lain, (2) memiliki sikap toleran terhadap orang lain, (3) memiliki komitmen untuk berperilaku yang diharapkan oleh masyarakat, dan (4) memiliki kesadaran untuk berinteraksi sosial.

Simpulan

Berdasarkan analisis kebutuhan, dapat disimpulkan bahwa guru membutuhkan pengembangan model pembelajaran menulis petunjuk berkonteks multikultural dalam pembentukan karakter siswa. Adapun karakteristik model yang dikembangkan ditandai dengan prinsip-prinsip (1) kontekstual, (2) berbasis masalah, (3) sosialisasi, (4) variasi aktivitas, (5) berpusat pada siswa, (6) pemberian pilihan, (7) penanaman nilai, (8) berkeadilan, dan (9) terintegrasi. Berdasarkan deskripsi kebutuhan, masukan ahli, dan uji coba, model yang relevan pada pembelajaran menulis petunjuk berkonteks multikultural adalah model investigasi sosial. Model ini memiliki empat tahapan, yaitu (a) orientasi, (b) eksplorasi, (c) konfirmasi, dan (d) refleksi.

Model investigasi sosial yang dikembangkan ini relatif mudah disesuaikan dan komprehensif antara tujuan akademik, integrasi sosial, dan proses pembelajaran sosial. Oleh karena itu, guru hendaknya menggunakan model ini untuk meningkatkan kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif siswa. Untuk pemanfaatan dan penyempurnaan model ini, peneliti menyarankan agar guru hendaknya (1) memiliki kepekaan terhadap perbedaan latar belakang siswa, (2) memiliki wawasan multikultural, (3) tidak hanya terpa-ku pada buku teks, tetapi memiliki kemandirian untuk menentukan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi lingkungan siswa/sekolah, (4) memperlakukan siswa secara sama tanpa memandang latar belakangnya, dan (5) mampu berperan sebagai pembimbing yang baik.

Daftar Pustaka

- Agustian, A.G. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey melalui Alihisan*. Jakarta: Arga
- Alma, B. Mulyadi, H., Razati, G., dan Nuryati, L. 2009. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Anawinta. 2008. *Kunci Sukses Pendidikan Karakter*. <http://anawinta.wordpress.com/>. Unduh 26 Juni 2009
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Menengah SMP-MTs-SMPLB*. Jakarta: Didistribusikan oleh BP Cipta Jaya
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2008. *Panduan Penilaian 5 (Lima) Kelompok Mata Pelajaran*. Jakarta: Laksana Mandiri Putra
- Borg, R.W. & Gall M.D. 1983. *Educational Research an Introduction*. Fifth Edition. Longman
- Cucu. 2003. *Kontribusi Pengajaran Geografi terhadap Pembentukan Sikap Multikultural Siswa (Studi Deskriptip Analitik di Lingkungan SLTP Negeri di Kota Tangerang)*. Tesis. Bandung:Program Pascasarjana UPI
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum Hasil Belajar, Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Puskur Balitbang
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Indonesia Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Puskur, Balitbang
- Joyce, B., Marsha, W. dan Calhoun, E. 2009. *Models of Teaching. Model-model Pengajaran*. Edisi Kedelapan. Terjemahan Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Karnadi. 2008. *Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Materi Pembelajaran dan Pengembangan Pembelajaran Kontekstual (CTL) Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Cipta Jaya
- Rahmat, P.S. 2008. *Wacana Pendidikan Multikultur di Indonesia: Sebuah Kajian terhadap Masalah-Masalah Sosial yang Terjadi Dewasa ini*. <http://akhmad-sudrajat.wordpress.com/>. Unduh 10 Juli 2009
- Soedarsono, S. 2004. *Character Building: Membentuk Watak* Jakarta: Elex Media Komputindo
- Soedarsono, S. 2008. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa : Peran Penting Karakter dan Hasrat untuk Berubah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Surya, M. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pembangunan Jaya
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta:Depdiknas
- Yaqin, M.A. 2005. *Pendidikan Multikultural : Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media